

Analisis kebutuhan pengembangan instrumen penilaian diri pada PBI bermuatan literasi emosi di SD

Agnia Fadla Anzala¹, Seni Apriliya², Muhammad Rijal Wahid Muharram³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Jl. Dadaha No. 18, Tasikmalaya, Indonesia

¹ agnianszala@upi.edu, ² seni_apriliya@upi.edu, ³ rijalmuharram@upi.edu

Abstract

This research is motivated by the urgency of implementing emotional literacy for students. In order to find out the development of students' emotional literacy, the purpose of this research is to analyze the need for a self-assessment instrument as an assessment of emotional literacy for students. This research used a qualitative approach with interview techniques and literature studies as data collection techniques. Interviews were conducted with three grade IV elementary school teachers located in Tasikmalaya City. The results of this study are 1) there is no self-assessment instrument to measure students' emotional literacy; and 2) the characteristics of self-assessment instrument to measure students' emotional literacy. In this study, teachers did not fully understand emotional literacy so that an assessment of emotional literacy had not been developed. Therefore, the need for self-assessment as an alternative in measuring emotional literacy to determine student development.

Keywords: Self-assessment, Indonesian Language Learning, Emotional Literacy.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya urgensi penerapan literasi emosi untuk peserta didik. Dalam rangka mengetahui perkembangan literasi emosi peserta didik, maka tujuan penelitian ini yakni menganalisis kebutuhan instrumen penilaian diri sebagai penilaian literasi emosi bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara serta studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan terhadap tiga orang guru kelas IV sekolah dasar yang bertempat di Kota Tasikmalaya. Hasil dari penelitian ini adalah 1) tidak adanya instrumen penilaian diri untuk mengukur literasi emosi peserta didik; dan 2) karakteristik instrumen penilaian diri untuk mengukur literasi emosi peserta didik. Dalam penelitian ini, guru belum sepenuhnya memahami mengenai literasi emosi sehingga belum dikembangkannya penilaian terhadap literasi emosi. Oleh karena itu, perlunya penilaian diri sebagai alternatif dalam mengukur literasi emosi untuk mengetahui perkembangan peserta didik.

Kata Kunci: Penilaian Diri, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Literasi Emosi.

1. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan salah satu pendidikan formal yang penting untuk dilaksanakan oleh setiap individu. Sebab, pendidikan dasar merupakan tempat bagi perkembangan individu (Muharram & Widani, 2021). Salah satu pembelajaran yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar, yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan tumpuan dalam melaksanakan pembelajaran lain di sekolah dasar (Farhrohman, 2017). Sebab, pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia, diharapkan peserta didik mampu untuk berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan sebagai upaya untuk dapat melakukan pembelajaran secara optimal.

Penciptaan pembelajaran yang optimal ditunjang juga dengan adanya interaksi sosial yang baik diantara sesama peserta didik. Peserta didik sebagai makhluk sosial memerlukan kehadiran orang lain untuk saling bantu membantu agar dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu, termasuk lingkungan di sekolah (Pratiwi dkk., 2020). Salah satu yang dapat memengaruhi hubungan sosial dalam lingkungan sekolah adalah emosi (Aktepe & Gündüz, 2022). Apabila terhambatnya

emosi peserta didik, maka memungkinkannya berpengaruh terhadap perilaku sosial di lingkungan belajarnya. Masalah yang dapat dipicu dari keadaan tersebut, yakni peserta didik mengalami kesulitan dalam menjalin persahabatan, menjadi malu, atau penarikan diri terhadap lingkungan sekitar (Susanti dkk., 2022). Daripada itu, perlunya kajian emosi untuk diterapkan kepada peserta didik melalui literasi emosi.

Literasi emosi adalah kemampuan individu untuk memahami dan menyadari emosi mereka sendiri dan orang lain serta meresponsnya dengan tepat (Steiner, 2003, hlm. 23). Dengan adanya penerapan literasi emosi, peserta didik dapat mengetahui berbagai macam emosi yang dirasakannya dan dapat menahan tindakan tertentu untuk menghindari pengekspresian emosi yang tidak tepat (Steiner, 2003, hlm. 11). Selain itu, peserta didik akan lebih mengenal emosi-emosi yang terjadi pada orang lain. Dengan adanya pemahaman emosi orang lain akan menumbuhkan rasa empati pada peserta didik yang dapat menguatkan hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Aktepe & Gündüz (2022) bahwa literasi emosi dapat memungkinkannya peserta didik untuk menanamkan rasa empati, pengaturan diri, memperoleh kesadaran emosi, dan regulasi emosi.

Dalam upaya penerapan literasi emosi pada pembelajaran, pendidik perlu merancang penilaian literasi emosi itu sendiri. Sebab, pembelajaran dan penilaian merupakan satu kesatuan yang seyogyanya tidak dipisahkan (Anggraena dkk., 2022, hlm. 3). Hal ini bertujuan untuk dapat mengetahui perkembangan terhadap literasi emosi peserta didik. Selain itu, sebagai umpan balik dalam langkah selanjutnya dalam pembelajaran.

Berdasarkan Kurikulum 2013, peserta didik dituntut untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas (Satriaman dkk., 2019). Pelaksanaan penilaianpun dapat dijadikan opsi untuk memfasilitasi peserta didik agar aktif di kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan melaksanakan penilaian diri kepada peserta didik. Dengan adanya penilaian diri, peserta didik turut serta dalam melaksanakan penilaian itu sendiri. Maka dari itu, tujuan penelitian ini untuk menganalisis kebutuhan penilaian diri untuk mengukur literasi emosi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penilaian dalam pembelajaran didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan secara sistematis dan menyeluruh sebagai upaya untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan informasi mengenai proses dan hasil belajar peserta didik (Febriana, 2019, hlm. 5). Perancangan dan pelaksanaan penilaian dilakukan sesuai dengan fungsi penilaian itu sendiri. Dalam hal ini, pendidik perlu memperhatikan segi pemilihan teknik dalam mengukur hasil belajar peserta didik sesuai dengan kompetensi yang diajarkan (Sundari, 2019). Salah satu teknik penilaian yang dapat dilakukan yakni penilaian diri.

Penilaian diri merupakan penilaian dalam pembelajaran yang menempatkan peserta didik untuk dapat memonitor hasil belajarnya sendiri (Vasileiadou & Karadimitriou, 2021). Dengan penggunaan penilaian diri dapat membuat peserta didik lebih aktif, sebab mereka sendiri yang berupaya mencari informasi mengenai dirinya untuk dibandingkan dengan acuan tertentu sebagai status perkembangan belajarnya.

Penggunaan penilaian diri dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peserta didik. Adapun kelebihan dari penggunaan penilaian diri yang dikemukakan oleh (Indrastoeti & Istiyati, 2017, hlm. 54) antara lain: 1) Mampu menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik; 2) Peserta didik dapat menyadari kekuatan dan kelemahan pada dirinya; dan 3) Mendorong dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh peserta didik (Farhrohman, 2017). Penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia penting untuk dilakukan, mengingat bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional serta sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan (Antari, 2019). Hal ini bertujuan untuk menyiapkan peserta didik

agar memiliki keterampilan berbahasa Indonesia sebagai upaya untuk dapat berkomunikasi dengan sesamanya.

Adapun keterampilan bahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memuat keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (Magdalena dkk., 2021). Membaca merupakan aktivitas seseorang untuk memahami dan memaknai hal yang terdapat dalam sebuah tulisan. Menulis merupakan ungkapan yang disampaikan oleh seseorang dalam bentuk tulisan. Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan lambing bunyi untuk menangkap makna yang disampaikan oleh orang lain. Sedangkan, berbicara merupakan kemampuan dalam menyampaikan maksud tertentu secara lisan agar dapat ditanggapi oleh penyimak (Widyantara dan Rasna, 2020).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam Kurikulum 2013 dilakukan dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis teks (Khair, 2018). Teks yang diajarkan berisikan teks fiksi dan nonfiksi. Adapun teks fiksi dikategorikan ke dalam genre cerita, sedangkan teks nonfiksi dikategorikan ke dalam genre faktuan dan tanggapan. Maka dari itu, pembelajaran sastra termasuk ke dalam ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia.

Literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis. Seiring dengan berjalannya waktu, pengertian literasi menjadi berkembang. Literasi didefinisikan sebagai “kemampuan dan kemauan individu dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan teks, baik manual maupun digital, terutama melalui kegiatan baca tulis untuk keperluan tertentu yang dapat berdampak pada meningkatnya kecakapan dan kualitas hidupnya” (Apriliya, 2021).

Emosi didefinisikan sebagai perasaan berupa senang atau tidak senang, dan perasaan baik atau buruk yang ada dalam diri seseorang (Susanti dkk., 2022). Emosi dasar dibedakan menjadi dua, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Contoh emosi positif, yaitu cinta, senang, ketengangan, dan rendah diri. Sedangkan contoh emosi negative, yaitu sedih, takut, benci, malu, dan cemas (Aktepe & Gündüz, 2022).

Literasi emosi merupakan keterampilan dalam memahami perasaan diri dan orang lain, mengontrol emosi, serta cara mengekspresikan emosi dengan produktif (Steiner, 1984). Lebih lanjutnya, Steiner & Perry (1997) mendeskripsikan bahwa literasi emosi terbentuk dari tiga kemampuan, yaitu kemampuan untuk memahami emosi sendiri, kemampuan untuk mendengarkan dan berempati atas emosi orang lain, serta kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara produktif. Literasi emosi memiliki lima dimensi, diantaranya: 1) Mengetahui perasaan diri; 2) Mampu berempati dengan tulus; 3) Mampu mengelola emosi; 4) Mampu memperbaiki kerusakan emosi; 5) Mampu mengembangkan interaksi sosial (Steiner, 2003, hlm. 33).

2. Metode

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan instrumen penilaian diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan studi literature. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2023. Sumber data yang diambil dalam kegiatan wawancara melibatkan 3 partisipan selaku guru kelas IV di tiga sekolah negeri yang bertempat di Kota Tasikmalaya. Kemudian, dilakukan pemerolehan berbagai informasi melalui studi literatur pada buku, jurnal, maupun penelitian terdahulu yang relevan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Hasil data yang diperoleh dilakukan analisis mengacu pada model penelitian Miles dan Huberman. Dalam Sugiyono (2023) tahapan analisis model Miles dan Huberman, diantaranya: 1) reduksi data, yaitu dilakukan dengan merangkum dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian; 2) penyajian data, dimaknai sebagai menyajikan data yang diperoleh; dan 3) penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh sehingga mampu mendeskripsikan kebutuhan instrumen penilaian diri

pada pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi di sekolah dasar. Instrumen yang digunakan, yaitu pedoman wawancara. Adapun kisi-kisi wawancara diuraikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

| No. | Aspek | Indikator |
|-----|--------------------------|---|
| 1. | Penilaian Diri | Penilaian diri |
| | | Model penilaian diri |
| 2. | Penilaian Literasi Emosi | Literasi emosi |
| | | Penilaian literasi emosi peserta didik |
| | | Penilaian diri literasi emosi peserta didik |

3. Hasil dan Diskusi

Kebutuhan Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk dapat menilai dirinya sendiri berdasarkan kriteria tertentu yang telah disiapkan pendidik secara sistematis. Penilaian diri dipandang dapat memberikan kontribusi pada peserta didik agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Adapun data yang diperoleh mengenai kebutuhan penilaian diri disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Wawancara Narasumber 1 mengenai Penilaian Diri

| Pertanyaan | Jawaban |
|--|--|
| Apakah Bapak/Ibu mengetahui mengenai penilaian diri siswa? | Iya. |
| Apakah menurut Bapak/Ibu penting untuk melakukan penilaian diri siswa? | Jelas penting, jadi untuk mengenal diri anak secara lebih dekat dan lebih jelas. Terus untuk bahan kita, misalnya pegangan dalam memberikan penilaian yang lebih lengkap. |
| Apakah Bapak/Ibu pernah melakukan penilaian diri siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia? | Kalau secara khusus belum, hanya secara umum tentang sikap. Itu juga waktu tahun-tahun ke belakang, tapi tahun-tahun sekarang karena covid itu ya jadi agak terganggu, jadi belum dikenalkan. |
| Jika Bapak/Ibu pernah melakukan penilaian diri, bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaannya? | Dalam hal ini, anak diberi penjelasan apa yang dilakukan, terus diberikan tugas, kemudian diamati siswa mana yang keliatannya mengerjakan tugas dengan baik, apakah dia kerjasama atau hanya mementingkan sendiri. Untuk instrumen penilaian dirinya pakai skala 1 sampai 4, nanti dicontreng. |

Tabel 2 menunjukkan bahwa meskipun guru sudah mengetahui apa itu penilaian diri, tetapi pelaksanaannya masih jarang dilakukan. Padahal, pelaksanaan penilaian diri penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk dapat mengetahui karakteristik anak secara lebih jelas dan sebagai pelengkap dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik. Menurut halnya, penilaian diri dapat digunakan untuk menilai ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik (Wijayanti, 2017) Namun, guru menyebutkan pelaksanaan penilaian diri yang dilakukan tertuju pada penilaian mengenai sikap peserta didik.

Tabel 3. Hasil Wawancara Narasumber 2 mengenai Penilaian Diri

| Pertanyaan | Jawaban |
|---|--|
| Apakah Bapak/Ibu mengetahui mengenai penilaian diri siswa? | Iya. |
| Apakah menurut Bapak/Ibu penting untuk melakukan penilaian diri siswa? | Iya. |
| Apakah Bapak/Ibu pernah melakukan penilaian diri siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia? | Jarang, paling melalui tanya jawab saja. |

Jika Bapak/Ibu pernah melakukan penilaian diri, bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaannya? Memberikan pertanyaan, bagaimana perasaan mereka, apa yang membuat mereka senang, dll.

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh bahwa guru menyebutkan secara eksplisit bahwa pelaksanaan penilaian diri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia jarang dilakukan. Hal yang dilakukan dalam pembelajaran, yakni tanya jawab dengan peserta didik.

Tabel 4. Hasil Wawancara Narasumber 3 mengenai Penilaian Diri

| Pertanyaan | Jawaban |
|--|--|
| Apakah Bapak/Ibu mengetahui mengenai penilaian diri siswa? | Iya, tapi belum pernah melakukan penilaian diri. |
| Apakah menurut Bapak/Ibu penting untuk melakukan penilaian diri siswa? | Penting sekali karena untuk mengetahui bagaimana karakteristik satu-satu orang siswa itu supaya untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan anak. |
| Apakah Bapak/Ibu pernah melakukan penilaian diri siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia? | Kalau difokusin ke dalam Bahasa Indonesia <i>mah</i> enggak. |
| Jika Bapak/Ibu pernah melakukan penilaian diri, bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaannya? | Harusnya dikasih format, ceklis atau bagaimana, isilah ini diceklis sesuai dengan sifat kamu, tapi harus secara jujur. |

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh bahwa guru belum pernah melakukan penilaian diri, baik tahun-tahun sebelumnya, ataupun tahun pelajaran sekarang. Mengingat hal tersebut, guru tetap berpendapat bahwa penilaian diri penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui karakteristik, baik kelemahan, maupun kelebihan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan Hidayat (2018) bahwa melalui penilaian diri perlu adanya introspeksi diri sehingga membantu peserta didik dalam menyadari kekuatan dan kelemahannya.

Dari ketiga narasumber tersebut menunjukkan bahwa penilaian diri masih jarang dilakukan. Selain itu, pelaksanaan penilaian diri yang terfokus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia belum dikembangkan, melainkan pelaksanaan penilaian diri untuk mengukur sikap peserta didik. Adapun dalam langkah-langkah pelaksanaannya mengenai cara implementasi penilaian itu sendiri dengan memberikan arahan kepada peserta didik. Selain itu, instrumen yang digunakan dalam penilaian diri yang biasa digunakan, yaitu format ceklis. Format ceklis tersebut dilakukan berdasarkan penyusunan terlebih dahulu kriteria yang akan dinilai oleh peserta didik (Taras & Wong, 2023).

Kebutuhan Penilaian Literasi Emosi

Literasi emosi penting untuk diterapkan kepada peserta didik sebagai upaya untuk menanamkan empati, pengaturan diri, dan regulasi emosi sebagai penunjang dalam mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas (Aktepe & Gündüz, 2022). Dalam pelaksanaannya pun, perlu adanya penilaian untuk mengukur literasi emosi. Hal ini bertujuan sesuai dengan fungsi penilaian, yakni untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik (Imania & Bariah, 2019). Adapun pemerolehan data mengenai kebutuhan penilaian diri sebagai penilaian literasi emosi disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil Wawancara Narasumber 1 mengenai Penilaian Literasi Emosi

| Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|
| Apakah Bapak/Ibu mengetahui apa itu literasi emosi? | Sebetulnya istilah itu memang disebut baru ya. Tapi, kalo kata-kata emosi sebetulnya telah mengenal. |
| Menurut Bapak/Ibu apakah penting dalam menerapkan literasi emosi pada pembelajaran? | Yang pasti penting, sebab itu salah satu pendidikan sikap moral anak, terutama dalam mengendalikan emosi. Ada rasa tanggung jawab, tahu sebab akibat, |

| | |
|--|---|
| | terus cara mengatasinya, jadi anak tidak sembarangan melakukan emosi. |
| Apa saja emosi yang kerap kali muncul pada peserta didik saat proses pembelajaran? | Marah, gembira, kecewa, sedih, takut, membela yang lain, malu, dan kesal. |
| Apakah dalam pembelajaran terdapat penilaian yang mengukur literasi emosi peserta didik? | Kalau khusus, paling juga anak tertentu yang sifatnya suka menimbulkan emosi yang mendadak, bertingkah yang membuat orang lain kesal, jadi dia beri kekhususan penilaiannya, diberi nasihat khusus. Itu juga tidak semua anak karena kekhususan tadi. |
| Menurut Bapak/Ibu, apakah alat penilaian diri dapat memberikan gambaran literasi emosi pada peserta didik? | Iya jelas, bisa ada kaitannya penilaian diri untuk literasi emosi. Sebab, tadi intinya untuk menilai kejujuran anak. |
| Menurut Bapak/Ibu, apakah penting dalam melakukan penilaian diri terhadap literasi emosi peserta didik dalam pembelajaran? | Penting untuk mengerti karakter anak. |

Tabel 5 menunjukkan bahwa guru belum familiar dengan istilah literasi emosi. Dari jawaban yang diungkapkan mengenai emosi peserta didik yang muncul, salah satunya disebutkan “membela yang lain”. Hal tersebut bukan termasuk emosi, melainkan pengekspresian emosi sebagai salah satu bentuk dimensi literasi emosi kedua, yaitu mampu berempati dengan tulus. Dimana salah satu bentuk dimensi mampu berempati dengan tulus, yakni peduli yang mendorong untuk memberikan bantuan kepada orang lain (Birdy & Mahmudah, 2022, hlm. 85).

Tabel 6. Hasil Wawancara Narasumber 2 mengenai Penilaian Literasi Emosi

| Pertanyaan | Jawaban |
|--|---|
| Apakah Bapak/Ibu mengetahui apa itu literasi emosi? | Iya. |
| Menurut Bapak/Ibu apakah penting dalam menerapkan literasi emosi pada pembelajaran? | Iya. |
| Apa saja emosi yang kerap kali muncul pada peserta didik saat proses pembelajaran? | Senang, sedih, gembira, jijik, kecewa, kaget, simpati, empati, sopan, dan santun. |
| Apakah dalam pembelajaran terdapat penilaian yang mengukur literasi emosi peserta didik? | Iya dengan cara mengamati anak. |
| Menurut Bapak/Ibu, apakah alat penilaian diri dapat memberikan gambaran literasi emosi pada peserta didik? | Iya, tapi bisa juga dilihat dari teman yang lain. |
| Menurut Bapak/Ibu, apakah penting dalam melakukan penilaian diri terhadap literasi emosi peserta didik dalam pembelajaran? | Iya. |

Berdasarkan Tabel 6 terdapat jawaban mengenai emosi yang kerap kali muncul pada peserta didik, yaitu “sopan dan santun.” Sedangkan, menurut (Aktepe & Gündüz, 2022) emosi dasar dibagi menjadi dua, yaitu emosi positif seperti cinta, senang, dan berharap, dan emosi negatif, seperti marah, takut, dan sedih. Maka dari itu, perlunya pemahaman lebih lanjut mengenai definisi emosi.

Tabel 7. Hasil Wawancara Narasumber 3 mengenai Penilaian Literasi Emosi

| Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|
| Apakah Bapak/Ibu mengetahui apa itu literasi emosi? | Kalau sebelumnya belum tahu, yang ibu tahu itu literasi baca tulis saja, tapi setelah dikenalkan ibu jadi tertarik. |

| | |
|--|---|
| Menurut Bapak/Ibu apakah penting dalam menerapkan literasi emosi pada pembelajaran? | Penting sekali. Kalau literasi emosi diterapkan, anak-anak itu jadi menyadari diri sendiri, “Oh aku lagi <i>bete</i> , jadi aku gak siap untuk belajar”. Literasi emosi diterapkan bagus dalam pembelajaran supaya dalam pembelajaran lancar, mereka juga jadi tertarik dalam pembelajaran, terus tujuan pembelajaran tercapai. |
| Apa saja emosi yang kerap kali muncul pada peserta didik saat proses pembelajaran? | Marah terus nangis, sedih, bahagia. Seringnya marah, ada anak yang kesenggol dikit langsung marah. |
| Apakah dalam pembelajaran terdapat penilaian yang mengukur literasi emosi peserta didik? | Paling menanyakan di akhir pembelajaran, “Bagaimana perasaan kalian?” |
| Menurut Bapak/Ibu, apakah alat penilaian diri dapat memberikan gambaran literasi emosi pada peserta didik? | Iya, bisa mewakili. |
| Menurut Bapak/Ibu, apakah penting dalam melakukan penilaian diri terhadap literasi emosi peserta didik dalam pembelajaran? | Penting sekali, supaya kita tahu karakteristik anak, jadi nilai diri sendiri dulu sebelum observasi dari orang lain. |

Tabel 7 menunjukkan bahwa guru sebelumnya belum mengetahui apa itu literasi emosi. Namun, setelah dikenalkan menjadi tertarik terhadap literasi emosi. Selain itu, penerapan literasi emosi penting untuk dilakukan sebagai upaya dalam mengoptimalkan pembelajaran, mendorong ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran, serta tercapainya tujuan pembelajaran. Sejalan dengan itu, literasi emosi berperan luas terhadap motivasi belajar, mengingat pengetahuan terdahulu, dan keterampilan berpikir logis (Oksuz, 2016).

Berdasarkan wawancara di atas mengenai literasi emosi beserta penilaiannya, didapat hasil bahwa penerapan literasi emosi penting untuk dilakukan. Namun, dalam rangka mengetahui perkembangan literasi emosi belum dikembangkan. Oleh karena itu, pengembangan penilaian untuk mengukur literasi emosi perlu menjadi perhatian. Dalam hal ini, dari ketiga narasumber menyebutkan bahwa penilaian diri dapat dijadikan sebuah alternatif sebagai penilaian untuk mengetahui literasi emosi peserta didik. Selain itu, dalam mengetahui diri diperlukan penilaian diri sendiri terlebih dahulu sebelum adanya penilaian oleh orang lain. Dimensi literasi emosi pertama, yaitu mengetahui perasaan diri. Steiner (2003, hlm. 33) menyebutkan bahwa individu yang literat emosi dalam dimensi ini, mereka mengetahui perasaan yang sedang dialaminya. Hal tersebut mencerminkan bahwa untuk mengetahui perasaan diri diperlukannya introspeksi terhadap diri sendiri sebagai upaya dalam menilai diri sendiri.

Berdasarkan pelaksanaan wawancara yang telah dilakukan, masih perlu adanya studi literatur mengenai penilaian diri untuk mengukur literasi emosi itu sendiri. Menurut Steiner (2003, hlm. 175) mengungkapkan bahwa dalam mengetahui literasi emosi dapat dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Menurut halnya, instrumen dari penilaian diri berupa kuisioner atau lembar penilaian diri (Febriana, 2019, hlm. 40). Maka dari itu, ada keterkaitan antara satu sama lain sesuai dengan jawaban dari narasumber bahwa penilaian diri dapat digunakan dalam mengetahui literasi emosi peserta didik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Supriyadi (2018) yang berjudul “Penyusunan Skala Kecemasan Aspek Emosi Siswa Kelas IV SD” telah mengembangkan skala dalam mengukur kecemasan aspek emosi peserta didik. Penyusunan produk tersebut menggunakan skala Likert dengan memberikan pilihan jawaban: 1) Sangat Tidak Setuju; 2) Tidak Setuju; 3) Setuju; dan 4) Sangat Setuju. Pengembangan yang dilakukan telah melewati validasi ahli dengan mendapatkan skor 3,09 dari skor maksimal 4. Hal tersebut diindikasikan termasuk kategori sangat layak. Selain itu, dalam penelitian tersebut difokuskan terhadap perasaan yang dialami. Belum mengembangkan skala

penyusunan berdasarkan lima dimensi literasi emosi. Dengan demikian, dapat dijadikan sebagai acuan sebagai kebutuhan dalam mengembangkan instrumen penilaian diri untuk mengukur literasi emosi peserta didik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, didapat hasil bahwasanya dibutuhkan pengembangan penilaian diri untuk mengukur literasi emosi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Hal tersebut didasari dengan alasan sebagai berikut ini.

- 1) Belum adanya penilaian secara khusus untuk mengukur literasi emosi peserta didik sebagai upaya untuk mengetahui perkembangan mereka. Untuk alternatif tersebut, penilaian literasi emosi dapat dilakukan menggunakan penilaian diri sebab ada kaitan satu sama lain. Penilaian diri yang telah dilaksanakan oleh gurupun belum tertuju khusus pada pembelajaran Bahasa Indonesia maupun literasi emosi. Maka dari itu, penilaian diri dapat dilakukan untuk mengetahui gambaran literasi emosi peserta didik.
- 2) Penyusunan penilaian diri bermuatan literasi emosi dapat dilakukan melalui kuisioner dengan menggunakan skala Likert dan disertai jawaban untuk peserta didik dengan pilihan sebagai berikut: (1) Sangat Tidak Setuju; (2) Tidak Setuju; (3) Setuju; dan (4) Sangat Setuju.

5. Referensi

- Aktepe, V., & Gündüz, M. (2022). Emotional Literacy Skills and Educational Activities in Affective Education Process. *Erciyas Akademi*, 36(2), 810–827. <https://doi.org/https://doi.org/10.48070/erciyesakademi.1106916>
- Anggraena, Y., Ginanti, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., & Setiyowati, D. (2022). *Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum 2013*. Kemendikbudristek.
- Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional Indonesia. *Stilistika*, 8(November). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3903959>.
- Apriliya, S. (2022). *Pengembangan Model P-IKADKA Berbasis Representasi Diri Tokoh Cerita pada Pembelajaran Apresiasi Sastra sebagai Afirmasi Literasi Diri Siswa SD*. Tasikmalaya: Rakana.
- Birdy, D., & Mahmudah, D. (2022). *Literasi Emosi*. Yogyakarta: Madani Kreatif.
- Farhrohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD MI. *Primary*, 9(1), 23–34.
- Febriana, R. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hidayat, A. (2018). *Meta Analisis: Pentingnya Self dan Peer Assessment dalam Pembelajaran*. 2(23), 95–101.
- Imania, K., & Bariah, S. K. (2019). *Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring*. 5, 31–47.
- Indrastoeti, J., & Istiyati, S. (2017). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Issue August 2017). UNS Press.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1).
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa pada Siswa Kelas IV di SDN Gondrong 2. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3, 243–252.
- Muharram, M. R. W., & Widani. (2021). *Gamifikasi dalam Pembelajaran Matematika melalui Productive Struggle sebagai Solusi Pembelajaran Selama Pandemi*. 04(02), 266–277.
- Oksuz, Y. (2016). *Evaluation of Emotional Literacy Activities : A Phenomenological Study*. 7(36), 34–39.
- Pratiwi, A. P., Nurlaili, & Syarifin, A. (2020). Interaksi Teman Sebaya terhadap Perilaku Sosial. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 3(2), 105–118.
- Satriaman, K. T., Pujani, N. M., & Sarini, P. (2019). Implementasi Pendekatan Student Centered Learning dalam Pembelajaran IPA dan Relevansinya dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.23887/jppi.v1i1.21912>.

- Steiner, C. (1984). Emotional Literacy. *Transactional Analysis Journal*, 14, 162–173.
- Steiner, C. (2003). *Emotional Literacy; Intelligence with a Heart By Claude Steiner PhD Table of Contents*. Personhood Press.
- Steiner, C., & Perry, P. (1997). *Achieving Emotional Literacy A Personl Program to Increase Your Emotional Intelligence.pdf*. Avon Books.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-29. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, A. T. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Diri pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI SD Indriasana Palembang. *Jurnal PGSD Musi*, 2(2), 41–55.
- Supriyadi, L. B. (2018). *Penyusunan Skala Kecemasan Aspek Emosi Siswa Kelas IV SD*. Universitas Sanata Dharma.
- Susanti, S., Apriliya, S., & Hidayat, S. (2022). Peran Literasi Emosi dalam Kemampuan Interaksi Sosial bagi Peserta Didik Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 821–826.
- Taras, M., & Wong, H. M. (2023). *Student Self-Assessment An Essential Guide for Teaching, Learning and Reflection at School and University*.
- Vasileiadou, D., & Karadimitriou, K. (2021). Examining The Impact of Self-Assessment with The Use of Rubrics on Primary School Students' Performance. *International Journal of Educational Research Open*, 2(January), 100031. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2021.100031>
- Widyantara, & Rasna. (2020). Penggunaan Media Youtube Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Bahasa*, 9(2).
- Wijayanti, A. (2017). Efektivits Self Assessment dan Peer Assessment dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Realita*, 15(2), 1895–1898.